ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2025: 5 (1): 106 – 114.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v5i1.100

ANALISIS KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KOTA KENDARI

Eko Saputra[1], Sukmawati Abdullah[1]*, Yoenita Jayadisastra[1], Tjandra Buana[1]

[1] Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Saputra, E., Abdullah, S., & Jayadisastra, Y. (2025). Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kendari. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 5(1), 106 – 114. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v5i1.100

Received: 16 Oktober 2024**; Accepted:** 12 Maret 2025**; Published:** 30 Maret 2025

ABSTRACT

The objective of this study was to assess the performance of agricultural extension workers in Kendari City. The population of this study comprised 63 agricultural extension workers in Kendari City. The sample was determined using the saturated sampling method, also known as census, which entailed the inclusion of the entire population. The data were collected using a variety of methods, including observation, a review of the literature, documentation, and interviews guided by questionnaires. The research variables are the performance of agricultural extension workers. The collected data is then subjected to quantitative analysis. The quantitative analysis process was executed by the Work Achievement Value (NPK) formula. The results indicated that the performance of agricultural extension workers in Kendari City was predominantly in the medium or good category, as evidenced by the mean value of the Work Achievement Score (NPK), which was recorded at 84.66. Consequently, agricultural extension workers have effectively implemented the three extension indicators, particularly in the preparation and evaluation stages, as outlined in the Minister of Agriculture Regulation Number 91/Permentan/OT.140/9-2013.

Keywords: *Agricultural Extension, Preparation, Extension Planning.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris artinya negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian terdiri atas sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor kehutanan. Pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Namun, produktivitas pertanian masih sangat jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian yaitu sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian maupun hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan cara manual atau tradisional dalam mengolah lahan pertaniannya (Dewi et al., 2016).

Pembangunan pertanian pada dasarnya meliputi pengembangan dan peningakatan pada faktor-faktor seperti teknologi, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan kelembagaan (Oktaviani et al., 2024). Faktor-Faktor tersebut merupakan syarat kecakupan (sufficient condition) untuk mencapai performance pembangunan yang dikehendaki. Artinya satu atau lebih dari faktor tersebut tidak tersedia atau tidak sesuai dengan persyaratan yang di perlukan, maka tujuan untuk mencapai perforance tertentu yang dikehendaki tidak akan dapat dicapai. Kelembagaan dapat diartikan dalam arti sempit dan dalam luas. Dalam arti sempit, kelembagaan sering diartikan sebatas entitas (kelompok organisasi) yaitu individu yang sepakat untuk menetapkan dan mencapai tujuan

CONTACT Sukmawati Abdullah sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id

bersama. Tetapi dalam arti luas, kelembagaan mencakup nilai-nilai, aturan, budaya, danlain-lain. Karena itu lembaga penyuluh pertanian dapat di artikan sebagai entitas (kelompok, organisasi) yang terpanggil dan atau berkewajiban melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian.

Dalam rangka membangun sumber daya manusia pertanian yang berkualitas dan handal diperlukannya penyuluh pertanian yang inovatif, kreatif, profesional, dan berwawasan luas dalam penyelenggaraan penyuluhan yang produktif, efektif dan efisien. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan. Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta mengisi dan memperluas pasar. Melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh diharapkan makin mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi, dan menunjang pembangunan wilayah.

Rosmalah & Sufa (2024), mengungkapkan bahwa hal utama yang dibutuhkan utama untuk dapat menggerakkan penyuluhan yang efektif dan efisien adalah keberadaan tenaga-tenaga penyuluh yang profesional. Kinerja yang baik merupakan hal utama yang ada pada penyuluh yang profesional. Kinerja penyuluh lapangan merupakan kriteria penilaian atas keseluruhan kegiatan kerja yang telah dilakukan untuk kemudian dibandingkan dengan kesesuaian target yang ingin dicapai melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan. Masalah yang ada di lapangan adalah fakta bahwa sebagian besar penyuluh pertanian memiliki kualitas individu dan kuantitas penyuluhan yang rendah (Hernanda et al., 2015).

Penyuluh pertanian merupakan ujung tombak pembangunan pertanian di Indonesia, yang dapat diartikan bahwa salah satu keberhasilan sektor pertanian dalam mensejahterakan masyarakat Indonesia berada di tangan penyuluh karena penyuluh dapat berinteraksi langsung dengan petani. Perubahan kondisi petani yang semakin maju, menuntut lembaga penyuluhan kabupaten/kota untuk melakukan perubahan pada sistem penyelenggaraan penyuluhan, pengembangan sistem informasi inovasi teknologi, peningkatan profesionalisme penyuluh lapangan untuk dapat merespon semua perubahan yang terjadi baik positif maupun negatif secara cepat dan proporsional (Lubis, 2017).

Rendahnya kinerja penyuluh akan merugikan petani sebagai pengguna jasa utama penyuluhan pertanian. Penyuluh harus memiliki kinerja yang baik untuk memandirikan dan juga memberdayakan petani. Kinerja para penyuluh lapangan pertanian yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT. 140/9/2013 dapat dinilai melalui tiga indikator utama antara lain, persiapan kegiatan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi penyuluhan. Ketiga indikator tersebut dinilai mampu memberi gambaran mengenai kinerja penyuluh dan memberi masukan mengenai poin-poin yang menjadi kelemahan penyuluh pertanian (Muzakir, 2022). Walaupun dalam kondisi keterbatasan dan kekurangan penyuluh, kinerja penyuluh pertanian yang baik merupakan dambaan demi suksesnya pembangunan pertanian Indonesia. Keadaan petani saat ini yang masih banyak terbelenggu oleh kemiskinan merupakan ciri bahwa penyuluhan pertanian masih perlu untuk terus meningkatkan perannya dalam rangka membantu petani memecahkan masalah yang dihadapi, terutama dalam aspek usahatani mereka secara menyeluruh (Refiswal & Supriana, 2017).

Balai Penyuluh Pertanian (BPP) memiliki tugas untuk menyediakan informasi mengenai teknologi pertanian, pasar dan permodalan kepada petani melalui penyuluh yang disalurkan melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh petugas penyuluh di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) ada di kota Kendari bisa menjadi sarana kebijakan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian di kota Kendari dan membantu para petani untuk meningkatkan hasil-hasil pertaniannya. Metode penyuluhan yang dilakukan secara tidak langsung melalui media massa konvensional, seperti koran, leaflet, radio dan televisi, telah menghadapi berbagai tantangan dalam menyampaikan informasi kepada petani. Penyampaian materi penyuluhan melalui media konvensional dalam proses penyampaian informasi pertanian kadangkala masih belum tepat waktu, tepat tempat, tepat sasaran dan belum tentu dapat diterima oleh petani.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti fenomena yang temui di lapangan saat mewancarai dari salah satu petugas di BPP kota Kendari mengungkapkan bahwa walaupun penyuluh mengetahui namun ada beberapa yang tidak mengetahui dan menguasai cara mengakses *cyber extension*. PPL yang tidak mengetahuinya adalah mereka yang sudah berumur sekitar lima puluh tahun lebih. Ini disebabkan karena penyuluh tersebut tidak lagi banyak belajar peningkatan SDM karena lebih berfokus pada kehidupan keluargannya dibandingkan dengan tugasnya. Cyber extension merupakan website yang dikembangkan oleh kementerian pertanian yang dapat memberikan tambahan keilmuan khususnya di bidang pertanian karena isi dari websitenya tentang berbagai teknik budidaya tananaman pangan, hortikultura dan perkebunan.

Kehadiran teknologi informasi merupakan tantangan bagi penyuluh pertanian agar menguasai keterampilan komputer dan memanfaatkan internet. Sejalan dengan era pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, maka perlu adanya penyampaian informasi teknologi serta materi penyuluhan terbaru dengan cepat, dan murah kepada penyuluh pertanian di seluruh Indonesia tanpa dibatasi ruang dan waktu. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media baru penyuluhan ini dirasa lebih efektif dan efisien dalam penyelengaraan penyuluhan guna meningkatkan akses informasi kepada penyuluh sehingga proses transformasi ilmu ke pelaku utama petani menjadi update (Yuliana et al., 2020).

Mengacu pada Dasli et al (2015), bahwa media internet merupakan salah satu bentuk teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dimanfaatkan pelaku pembangunan pertanian, termasuk penyuluh sebagai diseminator informasi dan inovasi pertanian. Sehubungan dengan hal tersebut, semakin menguatkan bahwa internet memegang peranan sebagai kunci teknologi. Kemajuan internet berpotensi menjadi peluang yang sangat besar bagi para pelaku pembangunan pertanian termasuk penyuluh untuk mengakses informasi yang dibutuhkannya. Ketersediaan informasi melalui internet membantu proses penyuluhan pertanian lebih cepat dan efektif. Banyaknya informasi yang mudah diakses secara cepat dan murah tersebut dimanfaatkan oleh penyuluh untuk menambah pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan kinerjanya (Sapar et al., 2023).

Umur PPL yang relatif lebih muda lebih sering dalam menggunakan internet dibandingkan dengan PPL yang senior, karena PPL senior lebih banyak menggunakan pengalaman dari pada informasi yang didapatkan melalui internet, namun penggunaan internet oleh PPL juga ditentukan oleh tingkat kebutuhan PPL. Sering atau tidaknya PPL dalam menggunakan internet ditentukan pada kebutuhan PPL terhadap suatu informasi. Selain itu, penggunaan internet yang oleh PPL dengan umur yang relatif muda bertujuan untuk mencari atau memperluas pengetahuan sebagai bahan untuk memberikan penyuluhan pada petani (Fadillah et al., 2024). Hal tersebut sebagai langkah dalam menunjang terhadap pengalaman yang baru sedikit dimiliki.

Ketersediaan informasi atau materi melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet, media sosial dan lain-lain berpeluang untuk dimanfaatan penyuluh dalam membantu proses penyuluhan pertanian agar lebih cepat dan efektif dalam menjawab semua permasalahan petani yang beragam. Sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas petani di Kota Kendari. Akan tetapi, semua hal tersebut kembali lagi kepada setiap individu penyuluh pertanian untuk meningkatkan kompetensinya dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada dalam membantu menjalankan kinerjanya sebagai seorang penyuluh pertanian (Rivan et al., 2022). Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Melalui Pemanfaatan Media Internet di Kota Kendari.

MATERI DAN METODE

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara yang dilaksanakan pada bulan Januari 2024 sampai selesai. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja atau *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kota Kendari memiliki Balai Penyuluhan Peratanian yang aktif dan memiliki sarana penunjang yang mampu mendukung peningkatan tingkat kinerja penyuluh pertanian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Mengingat jumlah populasi hanya sebanyak 63 penyuluh, maka layak diambil keseluruhan untuk dijadikan sebagai sampel tanpa harus mengambil sampel dalam jumlah tertentu. Sehingga metode yang digunakan dalam penarikan sampel adalah metode sampling jenuh atau sensus yakni dengan mengambil keseluruhan Penyuluh Pertanian BPP Kota Kendari, total keseluruhan 63 orang penyuluh (Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, kajian pustaka, dokumentasi dan wawancara dengan berpedoman pada kuesioner atau angket. Variabel penelitian ini, yaitu kinerja penyuluh pertanian yang meliputi persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi serta pelaporan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan analisis kuantitaif. Untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan dianalisis dengan menggunakan rumus yang terdapat di Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/92013. Rumus-rumus yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Rumus Mengukur Kinerja Penyuluh : $$NPK = \frac{(Total\ NEM)}{80} X\ 100$$

Keterangan :
NPK = Nilai Prestasi Kerja/ Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan

Total NEM = Jumlah keseluruhan Nilai Evaluasi Mandiri

Standar Nilai Prestasi Kerja (NPK) berdasarkan Permentan Nomor 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh, yaitu nilai > 90 (sangat baik), nilai 76-90 (baik), nilai 61-75 (cukup baik), nilai 51-60 (kurang baik), dan nilai < 50 (buruk).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Penyuluh Pertanian

Kinerja penyuluh pertanian yang baik sangat penting untuk memaksimalkan dan mensukseskan kegiatan penyuluhan pertanian, sehingga diperlukan penyuluh untuk mengoptimalkan kinerjanya, dan hal ini dapat memberikan dampak pada perubahan perilaku petani menuju peningkatan kesejahteraan. Keberadaan Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) saat ini sangat dibutuhkan dalam mendukung pembangunan pertanian khususnya dalam rangka menjaga stok kebutuhan pangan nasional. Kinerja adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan dan melakukan tugas pekerjaan secara tepat sesuai dengan aturan yang berlaku, teratur sesuai dengan tanggung jawab (Tumanggor & Girsang, 2021). Penilaian kinerja merupakan cerminan bahwa seorang individu telah mampu melakukan tugas dan fungsi yang diamanahkan institusi kepadanya. Pada prinsipnya penilaian kinerja merupakan proses mengkategorikan hasil kerja dari setiap individu. Ada berbagai macam aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian kinerja. Aspek-aspek tersebut merupakan suatu sistem yang saling berkaitan erat dengan aspek yang lain sehingga seyogyanya harus dimiliki oleh setiap lembaga atau individu.

Mengukur Kinerja penyuluh di Kota Kendari, dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/Ot. 140/9/2013. Tugas pokok penyuluh pertanian adalah menyuluh, selanjutnya dalam menyuluh dapat dibagi menjadi menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/Ot.140/9/2013. Indikator Penilaian Kinerja yaitu: (1)Persiapan Penyuluhan meliputi, (a) Membuat data potensi wilayah dan agroekosistem; (b) Memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK; (c) Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan; (d) Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP). (2) Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian meliputi: (a). Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (b).Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan; (c).Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan; (d). Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas; (e). Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas; (f). Meningkatnya produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor). (3)Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian meliputi: Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian dan membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian. Adapun kinerja penyuluh pertanian di Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Kendari.

No.	Indikator	Skor	NEM	NPK
1	Persiapan Penyuluhan	1.122	17.81	22.26
2	Pelaksanaan Penyuluhan	2.615	41.51	51.88
3	Evaluasi dan Pelaporan	505	8.02	10.02
Jumlah		**4.242**	**6.733**	**84.17**
Prestasi Kerja				**Baik**

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 1 menunjukan nilai prestasi kerja (NPK) yaitu pada kinerja penyuluhan pertanian secara keseluruhan mulai dari tahap persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, sampai evaluasi dan pelaporan penyuluhan dimana setiap indikator dinilai dengan skor tertentu, yang kemudian dikonversi menjadi persentase dari total skor dan total nilai maksimum yang mungkin dicapai. Dari hasil evaluasi, terlihat bahwa kinerja dalam pelaksanaan penyuluhan memiliki persentase yang paling tinggi dari total skor, diikuti oleh persiapan penyuluhan

dan evaluasi serta pelaporan. Hal ini menjukan bahwa kegitan penyuluhan pertanian di Kota Kendari sudah dilaksanakan, dengan mengacu mengacu pada peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/Ot.140/9/2013, yang dilakukan oleh penyuluh dalam kategori baik dengan nilai prestasi kerja 84.17 yang artinya penyuluh didaerah penelitian ini dikategorikan baik dalam melakukan kegiatan penyuluhan khususnya pada tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi penyuluhan pertanian.

Untuk menjelaskan kinerja penyuluh di daerah penelitian, maka perlu diuraikan kinerja penyuluh berdasarkan setiap tahapan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian di kota Kendari. Adapun hasil penelitian kinerja penyuluh pertanian pada setiap dimensinya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarakan Indikatornya.

No	Tahapan	Parameter	Skor	NEM
1.	Persiapan	Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem	315	5
		Memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK	237	3.76
		Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan	284	4.51
		Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RTKPPP)	311	4.94
		Total	**1147**	**18.21**
2.	Pelaksanaan	Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani	254	4.3
		Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kunjungan tatap muka (perorangan/kelompok/massal/ (satu tahun terakhir)	296	4.7
		Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di Wilayah binaan dalam bentuk Demonstrasi/Sekolah Lapang (satu tahun terakhir)	283	4.5
		Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk (temu lapang,temu wicara, temu teknis, temu karya, temuusaha)	275	4.4
		Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertania di wilayah binaan dalam bentuk Kursus	241	3.8
		Melakukan peningkatan kapasistas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usahatani	248	3.94
		Menumbuhkan kelompok tani/gapoktan dari aspek kualitas dan kuantitas	255	4
		Meningkatkan kelas kelompok tani dari aspek kuantitas dan kualitas	247	3.92
		Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah, dan kualitas	265	4.2
		Meningkatkan produksi komoditi unggulan di WKPP dibandingkan produksi sebelumnya	251	3.98
		Total	**2615**	**41.5**
3.	Evaluasi	Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian	260	4.13
		Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian	245	4.89
		Total	**511**	**8.02**

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tahapan Persiapan Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Persiapan penyuluhan merupakan bagian yang paling penting sebelum pelaksanaan penyuluhan diselenggarakan. Persiapan penyuluhan yang terlaksana dengan baik akan mempermudah penyuluh pertanian untuk melaksanakan penyuluhan, guna mencapai tujuan penyuluhan yaitu perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Indikator kinerja penyuluh pada tahap persiapan penyuluhan pertanian mengacu pada peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/Ot.140/9/2013, yaitu empat indikator

penilaian kinerja yaitu: (a) membuat data potensi wilayah dan agrosistem; (b) memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK; (c) penyusunan programa penyuluhan pertanian Desa dan Kecamatan; (d) membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP).

Tabel 2 menunjukkan nilai evaluasi (NEM) yaitu pada tahap persiapan penyuluhan pertanian di Kota Kendari yang dilakukan oleh penyuluh pertanian memiliki rataan nilai prestasi kerja sebesar 18,21 yang terdiri dari empat parameter. Parameter-parameter tersebut yaitu membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem (memiliki total NEM 5), memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK (memiliki total NEM 3,76), penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan (memiliki total NEM 4,52), dan membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RTKPPP) (memiliki total NEM 4,94). Dari data terlihat bahwa skor tertinggi diperoleh dari parameter "Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem" dengan skor 315 dan NEM 5, diikuti oleh "Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RTKPPP)" dengan skor 311 dan NEM 4.94. Sedangkan, parameter "Memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK" memiliki skor terendah dengan skor 237 dan NEM 3.76.

Parameter membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem dengan skor 315 dan NEM 5 menilai kemampuan penyuluh pertanian dalam membuat data terkait dengan potensi wilayah dan agro ekosistem. Hal ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan presentasi data mengenai kondisi potensial wilayah tertentu serta ekosistem pertanian yang ada di dalamnya. Penilaian yang baik dalam parameter ini menunjukkan kemampuan penyuluh dalam mengidentifikasi sumber daya, kondisi tanah, iklim, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertanian di wilayah tersebut. Hasilnya, penyuluh dapat memberikan rekomendasi atau arahan yang lebih tepat dan efektif kepada petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan keberlanjutan ekosistem. Di daerah Kota Kendari, penyuluh telah melaksanakan tugasnya untuk membuat data potensi wilayah, penyusunan RDKK dan penyusunan programa penyuluhan pertanian desa dan kecamatan. Widiana et al (2021), bahwa perencanaan yang termasuk dalam persiapan penyuluhan menempati skor tinggi dalam penilaian kinerja penyuluh adalah pembuatan data potensi wilayah dan agrosistem. Hal ini menunjukan penyuluh pertanian Kota Kendari telah melaksanakan pembuatan data potensi wilayah serta rencana kegiatan penyuluhan. Persiapan penyuluhan yang baik dan matang akan mencerminkan kebutuhan petani di lapangan dan akan sangat berguna saat pelaksanaan penyuluhan nantinya.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Tahap pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana kegiatan yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Tahap ini merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penyuluhan. Dimana jika pelaksanaannya buruk maka tidak akan dapat mewujudkan tujuan dari kegiatan. Indikator kinerja penyuluh pertanian pada tahap pelaksanaan penyuluhan pertanian mengacu pada peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/ Ot. 140/9/2013 yakni terdapat sepuluh indikator pelaksanaan: (a) Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (b) Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian diwilayah binaan; (c) Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di Wilayah binaan dalam bentuk Demonstrasi/Sekolah Lapang; (d) Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk Temu-temu (temu lapang,temu wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha); (e) Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertania di wilayah binaan dalam bentuk Kursus; (f) Melakukan peningkatan kapasistas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usahatani; (g) Menumbuhkan kelompoktani/gapoktan dari aspek kualitas dan kuantitas; (h) Meningkatkan kelas kelompok tani dari aspek kuantitas dan kualitas; (i) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah, dan kualitas; (j) Meningkatkan produksi komoditi unggulan di WKPP dibandingkan produksi sebelumnya.

Tabel 2 menunjukan nilai evaluasi (NEM) pada tahap pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kota Kendari yang dilakukan oleh penyuluh memiliki rataan nilai prestasi kerja sebesar yaitu 41,5. Dimana tahap pelaksanaan penyuluhan terdiri dari sepuluh parameter yaitu pelaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani (memiliki total NEM 4.3), pelaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kunjungan tatap muka (memiliki total NEM 4.7), pelaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di Wilayah binaan dalam bentuk Demonstrasi/Sekolah Lapang (memiliki total NEM 4.5), pelaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk Temu-temu (temu lapang,temu wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha) (memiliki total NEM 4.4), pelaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kursus (memiliki total NEM 3.8), melakukan

peninggkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam mengembangkan usahatani (memiliki total NEM 3.94), menumbuhkan kelompok tani/gapoktan dari aspek kualitas dan kuantitas (memiliki total NEM 4), peningkatkan kelas kelompok tani dari aspek kuantitas dan kualitas (memiliki total NEM 3.92), menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah, dan kualitas (memiliki total NEM 4.2), dan terakhir peningkatkan produksi komoditi unggulan di WKPP dibandingkan produksi sebelumnya (memiliki total NEM 3.98). Dengan parameter yang memiliki nilai total NEM adalah pelaksanaan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah dalam bentuk kunjungan tatap muka.

Pelaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kunjungan tatap muka dengan total skor 296 dan NEM 4,7. Parameter ini mengevaluasi kemampuan penyuluh dalam menerapkan metode penyuluhan pertanian melalui kunjungan tatap muka ke wilayah binaan. Kunjungan ini dapat dilakukan secara perorangan, kelompok, atau massal, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik petani di wilayah tersebut. Penyuluh bertugas untuk memberikan arahan, informasi, atau pelatihan kepada petani secara langsung di lapangan (Ardita et al., 2017). Penilaian yang baik dalam parameter ini menunjukkan bahwa penyuluh dapat menyampaikan informasi dan keterampilan secara efektif kepada petani melalui interaksi tatap muka. Hal ini disebabkan aktifnya penyuluh melakukan kunjungan sebagai tugas seorang penyuluh. Sejalan dengan hasil penelitian Hernanda et al (2015), bahwa indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian yang memiliki skor tertinggi adalah melaksanakan metode penyuluhan dalam bentuk kunjungan. Kunjungan yang harus dilakukan oleh penyuluh kepetani binaan adalah lebih dari 60 kali dalam setahun.

Tahapan Evaluasi dan Pelaporan dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Evaluasi merupakan alat untuk mengambil keputusan dan menyusun pertimbangan-pertimbangan. Dari hasil evaluasi dapat diketahui, sejauh mana keberhasilan pencapaian target dari kegiatan yang sudah dilakukan, dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan alternatif pemecahannya sehingga dapat digunakan untuk menyempurnakan rencana kerja berikutnya. Petani yang cepat menyerap informasi akan menjadi petani yang mandiri dan bisa membuat keputusan yang tepat dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam usahataninya. Indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian yang telah dilakukan penyuluh tentu merujuk kembali pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/Ot. 14O19/2013 tentang indikator penilaian kinerja penyuluh pertanian dalam segi evaluasi yakni melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian dan membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian dilakukan kunjungan kepada petani hortikultura yakni dilakukan dilapangan langsung dan dilahan pekarangan petani serta lahan kelompok tani.

Tabel 2 menunjukan nilai evaluasi (NEM) pada tahap evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian di Kota Kendari yang dilakukan oleh penyuluh dengan nilai prestasi kerja yaitu 8.02. Evaluasi ini meliputi indikator melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian (memiliki rataan NEM 4.13). Dimana parameter ini mengukur seberapa baik pelaksanaan evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan. Evaluasi mencakup berbagai aspek, seperti keberhasilan mencapai tujuan, respons peserta, dan efektivitas strategi penyuluhan. Kemudian indikator membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian (memiliki rataan NEM 4.89). Dimana parameter ini mengevaluasi kemampuan dalam menyusun laporan tentang pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. laporan ini penting untuk mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi masalah, dan menyusun rencana tindak lanjut.

Dari data dapat dilihat nilai indikator melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian lebih rendah dibandingkan dengan indikator membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian. Hal ini dikarenakan kedua indikator evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian melakukan evaluasi pelaksanaan pertanian dilakukan 2 kali dalam satu tahun serta membuat laporan pelaksanaan penyuluhan dilakukan setiap bulan, suhingga menyebabkan nilai skor tertinggi yaitu membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian. Salah satu syarat dari evaluasi adalah dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Evaluasi diharapkan dapat dijadikan prioritas utama penyuluh untuk mendukung kinerja mereka sehingga dapat menjadi lebih baik. Melalui evaluasi dapat dilakukan pertimbangan tentang sumber dan perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari program penyuluhan. Kemudian, informasi yang terkumpul selama tahap evaluasi yang dapat digunakan oleh pengambil keputusan dalam hal ini penyuluh untuk menentukan sumber dan strategi, keterbatasan dan hambatan yang ada. Padmowiharjo (2000); Winiasih et al (2024), bahwa evaluasi penyuluhan pertanian adalah sebuah proses yang sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan tentang sejauh mana tujuan program penyuluhan di suatu wilayah sudah dapat dicapai dan menafsirkan informasi atau data yang didapat, sehingga

dapat ditarik kesimpulan yang kemudian dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan pertimbangan-pertimbangan terhadap program penyuluhan yang dilakukan (Hermadan et al., 2024).

KESIMPULAN

Kinerja penyuluh pertanian di Kota Kendari secara umum berada pada kategori sedang atau baik berdasarkan nilai rata-rata dari Nilai Prestasi Kerja (NPK), yaitu sebesar 84,66. Artinya penyuluh telah melaksanakan ketiga indikator penyuluhan dengan maksimal, terkhusus pada tahap persiapan dan evaluasi penyuluh pertanian sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/92013.

REFERENSI

Ardita, A., Sucihatiningsih, D. W. P., & Widjanarko, D. (2017). Kinerja Penyuluh Pertanian Menurut Persepsi Petani: Studi kasus di Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*, *2*(1). https://doi.org/10.15294/jvce.v2i1.10908

Dasli, A. P. E., Muljono, P., & Susanto, D. (2015). Pemanfaatan cyber extension melalui telepon genggam oleh petani anggrek di Taman Anggrek Ragunan, Jakarta Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, *11*(2). https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i2.10574

Dewi, R. F., Prihanto, P. H., & Edy, J. K. (2016). Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, *5*(1), 19-25. https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3925

Fadillah, N., Padmaningrum, D., & Rusdiyana, E. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemanfaatan Cyber Extension oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Bima. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, *47*(1), 37-44. https://doi.org/10.20961/agritexts.v47i1.86723

Hermadan, E., Abdullah, S., & Arimbawa, P. (2024). Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Usahatani Tanaman Jagung di Desa Kasaka Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, *4*(1), 43-55. https://doi.org/10.56189/jippm.v4i1.5

Hernanda, T. A., Fatchiya, A., & Sarma, M. M. (2015). Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, *11*(1). https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i1.9937

Lubis, R. A. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Umur terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal AGROHITA: Jurnal Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan*, *1*(1), 64-71.

Muzakir, A., Hamid, E., & Muchlis, F. (2022). Hubungan Pemanfaatan Internet Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Kelompok Tani Pangan. *JALOW| Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, *5*(1), 64-79.

Oktaviani, D. A., & Lidyana, N. (2024). Peran dan fungsi kelembagaan agribisnis sebagai upaya pembangunan pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, *23*(2), 101-107. http://dx.doi.org/10.30742/jisa23220233475

Padmowihardjo, S. (2000). Metode Penyuluhan Pertanian. *Universitas Terbuka, Jakarta*.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 (2013). Tentang Penilaian Kinerja Penyuluh.

Refiswal, I., & Supriana, T. (2017). Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Langkat. *Agrica Ekstensia*, *11*(1), 39-45.

Rivan, R., Rela, I. Z., Salahuddin, S., & Buana, T. (2022). Kompetensi Penyuluh dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian,* 1(4), 1-13. http://dx.doi.org/10.56189/jiikpp.v1i4.30074

Rosmalah, S., & Sufa, B. (2023). Hubungan Karakteristik Penyuluh dengan Kinerja Penyuluh di Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. *Jurnal Penyuluhan*, *19*(01), 130-140. https://doi.org/10.25015/19202342725

Sapar, S., Suprayitno, A. R., Marhani, M., Samsinar, S., & Suprianto, A. (2023). Pengaruh Faktor Personal, Sarana Produksi, dan Pola Komunikasi terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *20*(1), 79-96. https://doi.org/10.24002/jik.v20i1.5317

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, R&D*. CV. ALFABETA.

Tumanggor, B., & Girsang, R. M. (2021). Pengaruh Kompetinsi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada UPT Badan Pendapatan Daerah Kecamatan Gubung Malela Kabupaten Simalungun. *Manajemen: Jurnal Ekonomi USI,* 3(1), 42-55.

Widiana, W., Sidu, D., & Isnian, S. N. (2021). Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Melaksanakan Kegiatan Penyuluhan Hortikultura di Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, *1*(4), 165-170.

Winiasih, D., Hamzah, A., Salahuddin, S., & Kimon, L. O. (2024). Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Padi Sawah di Desa Langgomea Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, *4*(4), 341-351. https://doi.org/10.56189/jippm.v4i4.48

Yuliana, Y., Majid, A., & Ilham, M. (2020). Model Komunikasi pada Penyuluhan Pertanian Berbasis Coomunity Development (Studi Lapangan di Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Jeneponto). *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, *1*(4).